

**Eksistensi dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam**Imas Siti Masuroh<sup>1</sup>, Saddam Shalahudin Ibrahim<sup>2</sup><sup>1</sup>Madrasah Ibtidaiyah 2 Kota Tasikmalaya<sup>2</sup> Institut Agama Islam Tasikmalaya**Abstract**

Perkembangan kajian Manajemen Pendidikan pada tahun 2005 di Indonesia semakin memperlihatkan kepesatannya, hal ini berdampak pada; 1) banyaknya Program Studi Administrasi Pendidikan di beberapa perguruan tinggi yang telah melepaskan diri dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) yang telah bertransformasi menjadi Program Studi Manajemen Pendidikan; 2) maraknya pembukaan Program Studi Manajemen Pendidikan baik di tingkat S-1, S-2 maupun S-3, baik di perguruan tinggi swasta maupun negeri. Gejala di atas berimbas pula pada pendidikan Islam. Pada tahun 2007, Departemen Agama menitipkan 30 orang dosen Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mengikuti program beasiswa doktor bidang Manajemen Pendidikan ke Universitas Islam Negeri Bandung. Harapannya, setelah lulus, mereka dapat memperbaiki pengelolaan pendidikan Islam. Kajian terhadap Manajemen Pendidikan Islam pun semakin sering dilakukan di hampir seluruh Pendidikan Tinggi Islam (diktis) di Indonesia. Fenomena ini mendapatkan momentumnya setelah sejumlah Institut Agama Islam Negeri (Jakarta, Yogyakarta, Malang dan Bandung), dalam rentang waktu 2004-2006, sukses mengubah bentuk kelembagaan dan pengelolaannya menjadi Universitas Islam Negeri.

**Keywords:** Manajemen Pendidikan, Paradigma Keilmuan**Pendahuluan**

Program Studi/Jurusan yang terdapat di PTKIN dan PTKIS mulai melakukan perubahan yang awal bernama Kependidikan Islam (KI) berganti nama menjadi Jurusan/Program Studi Manajemen Pendidikan Islam/MPI. Hal ini membuat sejumlah Perguruan Tinggi Agama Islam (UIN, IAIN dan STAIN) mulai membuka atau mengganti nama Prodi KI menjadi Prodi atau Jurusan MPI. Era perubahan ini berawal pada tahun 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung berhasil mengubah Prodi KI menjadi Jurusan MPI dengan akreditasi A. Setahun kemudian (2013), Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung pun membuka Program S-2 Manajemen Pendidikan Islam.

Hingga tahun 2013, terdapat kurang lebih 40 Prodi S-1 MPI di seluruh Indonesia yang tersebar di UIN, IAIN, STAIN dan beberapa PTAIS se-Indonesia. Pada tahun itu,

mereka sepakat membuat suatu Forum Komunikasi Prodi MPI se-Indonesia. Pada tanggal 24 Mei 2014, mereka mendeklarasikan berdirinya Asosiasi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam (ASMAPI) Indonesia di Bandung. Asosiasi ini bersifat independen dan fokus dalam pengembangan keilmuan dan praksis manajemen pendidikan Islam.

Tulisan ini bermaksud merespons fenomena di atas dengan berupaya merumuskan suatu paradigma keilmuan MPI, yang dalam beberapa bagian boleh jadi sama dan/atau berbeda dengan Administrasi/Manajemen Pendidikan (AP/MP). Tujuannya agar MPI memiliki paradigma keilmuan yang mapan dan eksistensinya diakui kalangan intelektual dan cendekiawan manajemen pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional, karena jelas spesifikasinya. Terlebih, sebagai cabang dari ilmu pendidikan Islam (Islamic Education), MPI pun dapat memberi warna baru dan berkontribusi nyata dalam mengembangkan ilmu manajemen pendidikan

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan studi literatur dari berbagai sumber. Melalui pendekatan deskriptif analitis dan studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai paradigma keilmuan yang melandasi praktik manajemen pendidikan Islam dan mempertimbangkan implikasinya terhadap masa depan pendidikan Islam.

### **Hasil**

#### **1. Konsep Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen secara bahasa menunjukkan arti adanya direksi, pemimpin, pengurus, dan kata yang ada di atas diambil dari kata kerja dengan asal kata manage yang menunjukkan bahwa dalam manajemen ada yang namanya mengurus, memerintah, dan mengemudikan.<sup>2</sup> Berdasar pemaparan Hadari Nawawi, manajemen merupakan suatu kegiatan yang didalamnya ada kinerja dari seorang manajer untuk mengatur suatu perusahaan, lembaga, maupun organisasi.<sup>3</sup> Manajemen Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu aktifitas dalam pemobilisasian dan pemanduan atas segala sumber daya yang ada, dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pemobilisasian atas sumber daya tersebut bertujuan untuk mendapatkan pencapaian tujuan sesuai dengan pendidikan, sebagaimana yang terdapat dalam 3 M (man, money, dan material), dan semua yang ingin dicapai oleh manajemen di atas tidak hanya terbatas dalam lingkup sekolah/madrasah atau pimpinan yang terdapat dalam perguruan tinggi Islam, namun kesemua bidang atau lembaga amat membutuhkannya. Kalau kita sedang melakukan komunikasi, kerja sama dengan berbagai pihak sebagaimana yang ada, baik kedalam maupun keluar, maka keberadaan pihak terkait tersebut sangat membantu dan menentukan kondisi lembaga pendidikan baik kemajuan

maupun kemunduran dari lembaga yang dipimpinnya, dan kesemua itu merupakan proses dari manajemen.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan akan keterkaitan komunikasi dengan isu penting epistemologi organisasi adalah menyelidiki; 1) Aspek-aspek kualitas dari teori organisasi yang diperkirakan dapat memperkuat praktik manajemen; 2) Sejumlah perangkat kognitif dan strategi penjelasan rasional teori tersebut sehingga dapat meligitimasi eksistensi manajemen sebagai sebuah ilmu.

Ilmu manajemen, yang keberadaannya melakukan suatu tindakan perhitungan akan kualitas dari suatu ilmu maka disebut dengan manajemen ilmu (knowledge management). Bidang ini bertujuan mengkaji kreativitas, inovasi dan proses bagaimana publik mengklaim keabsahan sebuah ilmu (context of justification). Oleh karena itu manajemen ilmu memerlukan ilmu tentang ilmu, agar ia memiliki sebuah keyakinan tentang ilmu yang diklaimnya. Seorang konsultan manajemen mengklaim bahwa ia telah menghadirkan kesadaran tentang chaos pada sebuah organisasi. Maka kehadirannya harus dipandang penting, misalnya, karena ia telah menstimulasi organisasi tersebut agar senantiasa mengembangkan dan mencipta ilmu baru yang berhubungan dengan tindakan mengelola organisasi yang dapat mengantisipasi perubahan zaman yang cepat, kompleks dan tidak teratur.

Dalam konteks filsafat sains, pernyataan di atas terdengar atraktif karena alih-alih objektif justru ilmu manajemen sepertinya dituntut untuk melibatkan emosi, perasaan, imajinasi dan persepsi atas kenyataan yang ada. Kreativitas, inovasi dan kesungguhan dalam mengonseptualisasi semua peristiwa yang hadir dihadapannya menjadi faktor menentukan, apakah tindakan yang dimaksud masuk ke dalam kosa kata epistemologi atau hanya mitos bahkan dogma semata.

Beberapa konsep manajerial seperti auditing, monitoring dan kualitas kinerja organisasi dapat diperiksa secara kritis dan diuji secara ilmiah agar bisa memperbaiki praktik organisasi. Ketiga istilah tersebut berhubungan dengan persoalan transparansi, integritas, keterbukaan, indikator, pengukuran dan tanggung jawab perusahaan. Ketiga istilah yang terdengar aksiologis ini sedemikian rupa harus dibawa ke ranah epistemologis agar secara teoretis mengalami pembaruan keilmuan.

Konsep 'transparansi' yang berhubungan dengan tata kelola, baik di dalam dunia bisnis, pemerintahan maupun pendidikan itu, biasanya dilaksanakan dalam rangka menjamin akuntabilitas, tanggung jawab dan keterbukaan finansial organisasi agar kinerjanya menjadi lebih baik. Dengan demikian, dalam arti ini, konsep 'transparansi' dapat bermakna; 1) literal, yakni membuat kasat mata sesuatu yang tidak terlihat (visual un-presence), bagaikan sebuah kaca yang membuat benda-benda di baliknya menjadi tembus pandang; 2) metaforis, yakni menyingkapkan sesuatu melalui sesuatu; membuat sesuatu yang mengganggu menjadi nyaman (makes an un-disturb), karena telah merepresentasikan semua hal dengan apa adanya (un-hidden presence). Dalam

konteks bisnis, kondisi finansial sebuah perusahaan dapat dikatakan telah transparan ketika segala sesuatunya dapat terlihat dari luar, sebening kristal, tidak ada rahasia (nothing remaining covert), tidak ada embel-embel apa pun dibelakangnya (nothing existing behind it) dan tidak ada manipulasi finansial apa pun (no financial manipulation).

Secara epistemologi 'transparansi' dapat bermakna bahwa semua ilmu harus jernih, jelas (muhkam/wudhūh) dan berbeda dengan yang lain (clear and distinct). Komunitas intelektual yang ideal adalah komunitas yang terbuka dan sama sekali tidak boleh memiliki sisi gelap. Misalnya, efek samping dari obat yang dijual bebas pun harus secara rinci disebutkan dalam kemasan. Berarti, dalam kuasa ilmu harus ada transparansi atau keterbukaan. Demikian pula dengan MPI, ia harus lepas dari pandangan dogmatis keagamaan Islam dan secara terbuka (Asy

Syaffāfiah) masuk ke dalam khasanah keilmuan Islam (Islamic Studies) atau ilmu pendidikan Islam (Islamic Education) yang menyejarah, kritis, objektif (maudhu'i) dan kontekstual. Konsep berikutnya adalah integritas. Integritas berasal dari bahasa Latin 'integer' yang bermakna 'keseluruhan', 'lengkap', 'tidak terpecahpecah', 'utuh', atau 'satu kesatuan' (kāffah). Konsep-konsep ini sering digunakan dalam bidang kedokteran, teknologi, etika dan pendidikan. Integritas mencerminkan sesuatu yang sangat berharga dan bernilai, berdasarkan situasi dan kondisi yang dipertimbangkan secara komprehensif. Tindakan yang dilandasi integritas bermakna bahwa tindakan itu dilakukan secara utuh dan satu kesatuan, antara perbuatan dengan perkataan, bukan karena tunduk dan patuh karena mengikuti aturan, tidak berniat jahat (not having a suspect agenda), tidak mengatakan atau bertindak pada suatu waktu 'A' sementara pada saat yang lain tanpa atau dengan sebab-sebab yang khusus bertindak dan berkata 'non-A'. Menghadirkan integritas bukan asal membuat orang lain merasa senang atau secara eksklusif berupaya memenuhi kepentingan pribadinya.

Seorang auditor misalnya, memerlukan integritas dalam menjalankan profesinya karena tidak semua tindakan mengaudit itu dapat direduksi ke dalam satu prosedur yang ketat. Bagaimanapun juga, integritas mengandaikan hadirnya kebajikan intelektual. Maka mengelola integritas itu artinya membantu orang menjadi lebih sensitif terhadap potensi konflik seraya mengatasinya secara bijak dan bajik serta bermanfaat. Integritas adalah sejenis kebajikan super (super-virtue), kebajikan yang sifatnya hakikat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (to keep better live).

Untuk bisa mengolah, menghayati dan mencapai tujuan epistemik di atas, Manajemen Pendidikan Islam hendaknya; 1) mengkaji secara serius pelbagai teori manajemen bisnis agar secara kritis bisa diterapkan di lembaga pendidikan Islam sehingga pengelolaannya lebih efektif dan efisien; 2) menginvestigasi dan menguji sejumlah ilmu manajemen bisnis dengan pelbagai pertanyaan etis keislaman (akhlak-Islāmiyyah). Misal, dengan mengajukan pertanyaan; Tindakan seperti apakah yang

dianggap paling benar lagi mulia (akhlak al karimah) dalam mengelola manusia, sebagai makhluk dan wakil Tuhan di muka bumi ini. Salah satu jawabannya harus transparan (ijtihadiyyah) dan penuh integritas (kāffah) 3) menguji perilaku perusahaan dan organisasi bisnis (profit) dengan pelbagai teori pedagogi Islam agar dapat menciptakan suatu nilai tambah ('anfa'uhum li 'n nās) baik bagi anggota organisasi maupun masyarakat sekitarnya (abundant organizations).

## **2. Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam**

Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa lahirnya ilmu pendidikan islam, termasuk di dalamnya manajemen pendidikan Islam, yang menjadi konsentrasi atau program studi di Perguruan Tinggi Agama Islam, keilmuan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan perwujudan dari sikap pengintegrasian ilmu agama dan ilmu non agama yang terdapat di wilayah Perguruan Tinggi Agama Islam. Sedangkan kata Islam sendiri melekat pada disiplin ilmu agama yang keberadaannya merupakan disiplin ilmu mengenai kajian para pelaku kependidikan Islam.

Dalam perpektif teologi Islam, Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin yang tidak banyak menyuruh dan melarang tetapi lebih banyak menerapkan model suri teladan. Dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 disebutkan: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah swt dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah swt" (Digital Qur'an Versi 3.2. Juz 21). Nabi Muhammad SAW lebih mengedepankan aksi 'action' daripada instruksi/perintah. Nabi Muhammad SAW menghindari menggunakan metode nasihat karena banyak nasihat itu tidak disukai Allah SWT (QS. Ash-Shaffat [61]: 2-3; dalam digital Qur'an Versi 3.2. Juz 28).

Rasulullah SAW adalah pemimpin yang holistic, accepted dan proven. Kepemimpinan beliau melingkupi bidang: bisnis, rumah tangga, masyarakat, politik, pendidikan, hukum, pertahanan dan negara. Kepemimpinan Beliau pun accepted 'diterima' karena diakui lebih dari 1,3 milyar manusia dan proven (terbukti) karena lebih dari 15 abad masih relevan untuk diterapkan. Antonio membandingkan kepemimpinan Muhammad Characteristic of Values-Based Leaders dari Bennis dan ternyata menempati semua kriteria yang digagas oleh Bennis. Muhammad adalah seorang yang visioner, berkemauan kuat, memiliki integritas, amanah, serba ingin tahu, dan berani. Dalam Mega skills of Leadership dari Nanus, Muhammad pun merupakan pimpinan yang berpandangan jauh ke depan, menguasai perubahan, mampu mendesain organisasi, seorang pembelajar yang antisipatoris, berinisiatif tinggi, terampil menginterdependensi, dan memiliki standar integritas yang tinggi.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwasanya intelektual muslim di Perguruan Tinggi Agama Islam berusaha memberikan landasan dan argumentasi yang kukuh terhadap eksistensi. Ilmu agama Islam mampu memberi legalitas dan justifikasi bahwa

ilmu agama Islam memang ada. Namun demikian, landasan filosofis yang kukuh dalam ilmu Islam akan mampu membedakan antara disiplin ilmu agama Islam dengan Ilmu-ilmu lainnya, seperti antara manajemen pendidikan Islam yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama Islam dengan manajemen yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidik dalam meningkatkan kualitas moral anak didik melalui desain pembelajaran.

Hasil-hasil penelitian dan teori-teori dibangun oleh ilmuan yang berkaitan dengan objek kajian dan metodologi yang jelas dapat terlaksana dengan baik yang terdeklarasikan sebagai disiplin keilmuan baru dalam ilmu Islam dan memperoleh pengakuan dari ilmuan pada umumnya. Padahal masing-masing ilmuan memiliki hak untuk membangun suatu disiplin ilmunya yang baru sepanjang dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis dan ilmiah.

### **3. Analisis Eksistensi dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam**

Praktik manajemen pendidikan Islam fokus pada tindakan tata kelola yang dipandang belum sepenuhnya dijalankan oleh lembaga pendidikan Islam, misalnya konsep transparansi dan integritas. Secara teoretis, pembahasannya bisa di geser ke ilmu pendidikan Islam (Islamic Education) dan atau ke ilmu keislaman (Islamic Studies) bukan langsung ke ayat-ayat suci yang dapat bersifat dogmatis. Hasilnya dapat disusun menjadi teori manajemen pendidikan Islam tentang transparansi (Asy Syaffāfiah) dan (Kāffah).

Pengelolaan bidang-bidang keilmuan Islam di atas dalam konteks STAIN, IAIN atau UIN menjadi tanggung jawab akademik bagi fakultas-fakultas yang mengasuh dan mengelolanya yaitu :

- a. Fakultas Ushuluddin mengelola dua (2) bidang keilmuan Islam terdiri atas bidang sumber ajaran Islam dan bidang pemikiran dalam Islam.
- b. Fakultas Syari'ah mengelola satu bidang yaitu bidang fiqh dan pranata sosial;
- c. Fakultas Adab mengelola dua (2) bidang terdiri atas bidang bahasa dan sastra Arab serta bidang Sejarah Kebudayaan dan Peradaban Islam;
- d. Fakultas Tarbiyah mengelola satu bidang yaitu bidang Pendidikan Islam;
- e. Fakultas Dakwah mengelola satu bidang yaitu bidang dakwah Islam.

Menurut Harun Nasution bahwa pengelolaan bidang ilmu perkembangan modern/pembaruan dalam Islam diserahkan pada semua fakultas yang ada di IAIN. Sementara itu, Juhaya S. Praja menganggap pengelolaan bidang ilmu ini menjadi tanggung jawab akademik Fakultas Ushuluddin.

Menghadapi kenyataan ini agaknya masih terbuka peluang melakukan pendekatan untuk memetakan ulang keilmuan Islam yang memungkinkan dihasilkannya suatu

sistem klasifikasi yang memenuhi berbagai keperluan dan terutama sesuai untuk keadaan Indonesia. Pasalnya, pada sistem yang dikembangkan UNESCO dan kemudian dianut oleh LIPI secara sepintas terlihat bahwa agama sebagai ilmu hanya diperlakukan sebagai sebuah disiplin yang merupakan salah satu unsur dari antropologi budaya.

Dus berarti ilmu agama tidak diperlakukan sebagai suatu cabang yang bersifat monolitik. Padahal berdasarkan kenyataan lapangan dan keperluan di Indonesia, bahwa ilmu-ilmu Islam itu bersifat monolitik sebab "sebagaimana ilmu-ilmu lainnya" ilmu-ilmu keislaman pun sekarang harus dikembangkan dengan pendekatan lintas disiplin. Ilmu dakwah, misalnya, harus menyadap pengalaman dari ilmu-ilmu komunikasi serta menggaling dukungan teknologi

informasi modern dengan segala kecanggihan yang menakjubkan itu. Begitu pula pelibatan pedagogi dan psikologi pasti akan diperlukan demi keberhasilan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan ilmu dakwah itu. Dua perangkat di atas mampu membawa lembaga ke arah yang lebih atau sebaliknya, sebagaimana sifat-sifat yang akan membikin kepemimpinan pendidikan Islam bisa mengembangkan menjadi baik. Seperti sifat pemimpin yang komunikatif, kooperatif dan sosialis akan membuat iklim organisasi menjadi stabil dan dinamis.

Pendekatan riset realisme dapat melandasi riset kesarjanaan bidang manajemen pendidikan Islam. Konsep-konsep tata kelola yang berhubungan dengan integritas misalnya, dapat dirinci secara kultural keislaman menjadi budaya integritas (al 'Urf al Kāffah). Konsep-konsep yang berhubungan dengan transparansi (Asy Syaffāfiah) adalah transparansi dalam hal keuangan, auditing dan pertanggungjawaban terkait dengan pengelolaan lembaga Islam. Konsep dan teori tersebut secara formal kemudian diabdiksi dan diretroduksi ke dalam praktik manajemen pendidikan melalui riset kaum realis bukan dikembalikan secara silogistis ke dalam ayat-ayat suci agar terhindar dari dogmatisme.

Metode penelitian Manajemen Pendidikan Islam yang konsisten menggunakan metode riset kaum realis dapat merepresentasikan kondisi objektif objek materialnya yakni lembaga pendidikan Islam. Artinya secara generatif nilai manajemen yang berorientasi pada keuntungan semata (profit oriented) harus tunduk pada nilai pedagogi-Islam yaitu memanusiakan manusia (to humanize of human beings) berdasarkan nilai-nilai universal agama Islam. Praksis bidang manajemen pendidikan Islam dapat pula menerapkan pelbagai teori manajemen yang relevan dengan perilaku penyelenggaraan pendidikan Islam. Misalnya, dorongan etika sosial yang diterapkan pada perusahaan melalui CSR dapat diterapkan di madrasah, seperti nampak dalam penelitian Ahmad Juhaidi. Pola kepemimpinan perusahaan pun dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan, seperti yang dicontohkan dalam riset Adri Efferi..

**Kesimpulan**

Manajemen pendidikan Islam memiliki eksistensi yang penting dalam konteks pendidikan modern. Paradigma keilmuan yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman membawa potensi besar untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di era globalisasi ini. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan berbasis nilai dalam manajemen pendidikan Islam perlu terus diperkuat untuk memastikan kelangsungan dan kemajuan pendidikan Islam di masa depan.

**REFERENCES**

- Adri Efferi. "Dampak Konflik Internal Kepemimpinan Pada Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Islam." *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam* (Volume XXVII, No. 3, 2012).
- Koslowski, Peter, *Elements of a Philosophy of Management and Organization*, (New York: Springer, 2010).
- M. J. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Terj. G.J. Claessn, (Jakarta: t.p. 1955),
- M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1994),
- Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Model Kepemimpinan dan Pengembangan Potensi Pemimpin Pendidikan Islam, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol.4, No.2 Desember 2018), 127-136
- Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Peran Desain Pembelajaran dalam Pengembangan Moral Anak Didik, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, (Vol.10 No.2, 2018), 128-134
- Peter Koslowski, *Elements of a Philosophy of Management and Organization* (New York: Springer, 2010), PMA RI No. 39 Tahun 2009, n.d.
- Tan, Charlene, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, (New York: Routledge, 2011).